

# **MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING SUFISTIK UNTUK MENGEMBANGKAN PRIBADI YANG ‘ALIM DAN SALEH**

**Anwar Sutoyo**

Universitas Negeri Semarang  
*anwarsutoyo@mail.unnes.ac.id*

## **Abstrak**

Banyak orang tua berharap agar anak turunnnya menjadi orang yang ‘alim dan saleh, untuk itu mereka memasukkan putra-putrinya ke sekolah-sekolah yang diyakini bisa memenuhi harapan tersebut. Namun dalam kenyataannya upaya itu tidak selalu sukses, ada yang sekedar menghabiskan waktu dan biaya untuk sekolah tetapi ilmunya tidak didapat dan perilakunya pun tidak bagus (tidak alim dan tidak saleh), ada yang mendapatkan ilmunya (alim) tetapi belum diaktualisasikan dalam perilaku (alim tetapi belum saleh), ada pula yang sudah memiliki ilmunya dan sudah bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dalam perjalanan waktu tiba-tiba tergelincir dalam perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan agama, akibatnya ia menjadi orang yang tidak saleh. Pertanyaannya adalah apa yang salah dalam membimbing anak sehingga individu tidak bisa berkembang menjadi alim dan saleh. Tulisan ini difokuskan untuk mencari jawaban pertanyaan tentang apa yang bisa dilakukan orang tua dan atau guru dalam membimbing anak, agar menjadi cerdas dan sekaligus berkelakuan baik (alim dan saleh) sesuai kehendak Penciptanya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka ditelusuri cara-cara hidup kaum sufistik yang lebih sesuai dengan ajaran Islam, untuk selanjutnya dijadikan model konseling sufistik untuk pengembangan pribadi yang ‘alim dan saleh, yang disusun berdasarkan

kelaziman model konseling, yaitu; latar belakang pentingnya model, pengertian, tujuan, prinsip-prinsip bimbingan, materi bimbingan, kualifikasi konselor, evaluasi dan tindak lanjut. . Dengan model ini diharapkan bisa dijadikan pegangan bagi guru dan atau orang tua dalam membimbing individu agar menjadi 'alim dan saleh.

**Kata kunci:** Bimbingan dan konseling sufistik, 'alim dan saleh

### **Abstract**

*DEVELOPING AN INTELLIGENT AND RELIGIOUS INDIVIDUAL THROUGH SUFIC GUIDANCE AND COUNSELING MODEL. Lots of Parents expect their children to be an intelligent (alim) and religious (saleh) individual, therefore, they register their children to an institution they believe capable to fulfill that expectation. However, that effort seems not always succeed, there are parents who spend lots of their times and money for school but their children do not get any knowledge, moreover their behaviors are also not improved (unintelligent and irreligious), There are some children who have got the knowledge (intelligent) yet it has not been actualized (intelligent but irreligious). There are also some children who have already got the knowledge and able to actualize it, but they suddenly misbehave and become an irreligious individual. The question is what is wrong with the guidance so the children are not able to be an intelligent and religious individual. This article is focused on seeking the answer about what can be done by the parents and teachers to make the children become an intelligent and religious individual. In order to answer the question, The Sufis way of life which is suitable to Islam ideology is studied, henceforth, it will be made for sufic guidance and counseling to develop an intelligent and religious individual, which is arranged based on counseling model' habit namely; the importance of model, definition, purpose, guidance' principal, guidance' material, counselors' qualification, evaluation and follow ups. With this model is expected to be used as a grip for teachers and / or parents in guiding individuals to be 'pious and godly.*

**Keywords:** Sufic Guidance and Counseling, intelligent and religious

## **A. Pendahuluan**

Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang yang berharap agar anak cucu mereka kelak menjadi orang 'alim dan saleh, atau mendapatkan jodoh orang yang 'alim dan saleh, dan atau mendidik anak agar menjadi alim dan saleh. Bukan hanya manusia biasa yang mengharapkan agar anak

cucunya menjadi 'alim dan saleh, bahkan beberapa orang Nabi juga berdo'a agar anak cucunya termasuk golongan orang yang 'alim dan saleh.

Nabi Ibrahim mohon kepada Allah "*Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh* (QS, As-Syu'araa' : 83), Nabi Yusuf a.s mohon agar diwafatkan dalam keadaan Islam dan digabungkan dengan orang-orang yang saleh (QS, Yusuf : 101), Nabi Sulaiman mohon kepada Allah : "*Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri ni'mat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh*" (QS, An-Naml : 19). Bahkan beberapa pendeta dan rahib Nasrani juga berharap menjadi orang yang saleh (QS, Al-Maaidah : 82-84).

Pertanyaannya adalah (1) apa sebenarnya 'alim dan saleh itu sehingga banyak orang yang mengharapkannya, (2) apa ciri-ciri pribadi 'alim dan saleh sehingga banyak orang ingin berpasangan hidup dengannya (3) apa yang bisa dilakukan oleh orang tua dan atau guru dalam membimbing anak agar kelak bisa tumbuh dan berkembang menjadi individu yang alim dan saleh?

Banyak cara yang dikembangkan oleh para ahli untuk membimbing anak agar menjadi anak yang pintar dan sekaligus berkelakuan baik (alim dan saleh), baik itu mendasarkan pemikiran rasional atau hasil-hasil penelitian, tetapi dalam kenyatannya tidak semuanya berhasil. Untuk itu dipandang perlu menggali cara-cara yang didasarkan pada wahyu dan ajaran Rasulullah SAW yang banyak dilakukan oleh kaum sufi untuk selanjutnya diaplikasikan dalam membimbing anak.

Cara ini dipandang penting mengingat subyek yang dibimbing adalah manusia, ia adalah ciptaan Allah, Allah tentu lebih mengetahui karakteristik makhluk ciptaanNya, Allah SWT tentu lebih mengetahui potensi yang ada pada manusia dan cara pengembangannya. Kaum sufi dikenal mempunyai cara-cara tersendiri untuk mencapai derajat "saleh", meskipun diakui, bahwa memang ada sebagian dari cara hidup kaum sufi yang "berlebi" dibandingkan dengan ajaran Islam. Untuk itu maka dilakukan verifikasi dengan sumber utamanya yaitu al-Quran dan hadits Nabi.

Diakui, memang mungkin ada ajaran tasawuf yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti Reynold Alleyne Nicholson --seorang sejarawan dan ahli *mistisisme* dalam Islam-- yang memandang bahwa tasawuf Islam tidak murni dari ajaran Islam, tetapi banyak mengambil dari para sufi agama lain. Tetapi atas dasar hasil penelitian selanjutnya, akhirnya dia membatalkan pendapatnya, bahwa kehidupan kerohanian sufi mempunyai sumber yang kaya dari Islam itu sendiri, bahkan Abu Qasim Abdul Karim memandang bahwa tasawuf adalah menjabarkan ajaran-ajaran al-Quran dan sunnah dalam kehidupan sehari-hari (Ensiklopedi Islam. 1999 V : 74-75). Mendasarkan pendapat di atas, maka model konseling sufistik adalah bagian dari model konseling religi (Islam).

## **B. Pembahasan**

### **1. Model Bimbingan dan Konseling Sufistik**

#### **a. Latar belakang**

Telah banyak model bimbingan dan konseling (BK) yang dikembangkan oleh para ahli. Jika pada era tahun 1970-1980-an baru dikenal ada tiga model yaitu direktif, non-direktif dan eklektif, namun pada era tahun 1980-an Corey, (1996, 2009 :57- 479) mencatat ada dua belas teori dan teknik konseling yang dikembangkan para ahli –termasuk di dalamnya : *Psikoanalisis, Adlerian, Eksistensial Person Center, Gestalt* dan lain-lain-- ; bahkan pada tahun 1981 Corsini (1981 : 1-965) mencatat tidak kurang dari 35 model konseling (psikoterapi) yang hampir semua berbasis filosofis-psikologis.

Diakui, meski telah banyak model konseling yang dikembangkan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi manusia, tetapi MD. Dahlan 1988 (dalam Sutoyo, 2014 : 4) memandang bahwa landasan pengembangan model tersebut cenderung mengacu kepada “filsafat” dan “sains” yang memiliki karakter *spekulatif* dan *tentative* (kebenarannya belum tentu, dan sementara waktu). Oleh sebab itu wajar jika hasil bimbingan selama ini baru menyentuh kulit luarnya saja (supervisial) dan tidak tuntas.

Memperhatikan kelemahan-kelemahan pendekatan konseling yang ada selama ini ada, maka wajar jika para ahli bimbingan di tanah air

(seperti : MD Dahlan, 1988; Munandir, 1989; Rohman Natawijaya, 1999; Djamaludin Ancok, 1994; dan Dadang Hawari, 1999) menyarankan agar nilai-nilai agama dijadikan landasan dalam mengembangkan model konseling di Indonesia. Untuk itu, pemilihan ajaran tasawuf atau sufi sebagai basis pengembangan dipandang tepat, sebab pemikiran sufistik atau tasawuf --- yang memusatkan diri pada pembersihan jiwa dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT-- dipandang banyak bersesuaian dengan psikologi yang selama ini menjadi basis pendekatan konseling. Lagi pula ajaran sufi banyak merujuk pada agama Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, Dengan demikian diharapkan lebih efektif.

Mengacu pada kelaziman struktur -model konseling yang selama ini ada (Corey, 2009 : X), model konseling sufistik ini disusun terdiri dari (a) rasional pentingnya model, (b) pengertian, (c) tujuan (d) prinsip-prinsip, (e) materi bimbingan, (f) kualifikasi konselor, (g) nuansa konseling, (h) evaluasi dan tindak lanjut

### **b. Pengertian Bimbingan dan Konseling Sufistik**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014 : 1347) istilah “sufistik” diartikan sebagai bersifat atau beraliran sufi, berkaitan dengan ilmu tasawuf, diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan sufi, sedang istilah “sufi” diartikan sebagai ahli ilmu tasawuf. Sedang istilah “tasawuf” (2014 : 1408) diartikan sebagai ajaran (cara dan sebagainya) untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah hingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya.

Dalam Ensiklopedi Islam (1999, V : 73-86), istilah tasawuf dibahas lebih dari delapan halaman. Ini berarti penjelasan tentang tasawuf dalam Islam cukup penting. Tasawuf disebut pula sufi didefinisikan sebagai orang yang suci hatinya menghadap Allah SWT, orang yang bersih dari kekeruhan, penuh dengan renungan, dan putus hubungan dengan manusia dalam menghadap Allah.

Ibnu Athoillah (2001 : 11-14) setelah membahas istilah tasawuf dari berbagai kemungkinan akar-katanya, dan membandingkan pendapat dari beberapa ahli, akhirnya menyimpulkan bahwa kunci untuk mencapai tasawuf adalah iman kepada Allah, menyerahkan diri kepada-Nya, dan

mengamalkan amalan-amalan yang saleh, serta meninggalkan larangan-larangan-Nya.

Sejalan dengan Ibnu Atho'illah, (Hamka, 2016 : 2) setelah menelusuri istilah tasawuf dari berbagai kemungkinan asal katanya, akhirnya menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kaum Tasawuf atau kaum Sufi adalah kaum yang telah menyusun kumpulan menyisihkan diri dari orang banyak, dengan maksud membersihkan hati, laksana kilat-kaca terhadap Tuhan atau memakai pakaian yang sederhana, tidak menyerupai pakaian orang dunia, agar hidup kelihatan kurus kering bagai kayu di padang pasir, atau memperdalam penelitian hubungan mahluk dengan Khaliqnya.

Secara khusus Al-Junaidal-Baghdadi mendefinisikan tasawuf sebagai upaya membersihkan hati dari sifat-sifat yang menyamai binatang, memperkuat akhlak yang fitri, menekan sifat *basyariah* (kemanusiaan), memberikan tempat yang tinggi bagi sifat-sifat kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadiannya, memberi nasihat kepada umat, benar-benar menepati janji kepada Allah SWT., dan mengikuti syari'at Rasulullah SAW.

Dari beberapa pengertian tasawuf dan sufi di atas selanjutnya dirumuskan pengertian "Bimbingan dan konseling sufistik sebagai upaya membantu individu mengembangkan "potensi" yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya dan atau menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya berdasarkan pada ajaran Islam dengan meneladani kehidupan kaum sufi dalam mendekati diri kepada Allah, agar bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang *'alim* dan *saleh*, dan pada akhirnya bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Dari rumusan pengertian di atas bisa difahami, bahwa inti bimbingan dan konseling sufistik adalah;

- 1) Hakekat bimbingan adalah upaya pemberian bantuan kepada individu oleh konselor kepada individu yang membutuhkan dengan ikhlas dan hanya mengharap ridlo Allah SWT semata. Dikatakan bantuan karena pada dasarnya individu sendiri yang harus aktif "memahami" dan "mentaati" aturan Allah SWT dalam kehidupan sehari-sehari.

- 2) Fokus pemberian bantuan itu adalah; *Pertama*; untuk mengembangkan potensi (jasmani, rohani, nafs, dan iman) yang dikaruniakan Allah SWT kepada manusia (*developmental guidance*). *Kedua*; penyelesaian masalah yang sedang dihadapi individu agar bisa hidup tenang, dan terhindar dari penyelesaian masalah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Cara membimbing adalah dengan mendasarkan pada ajaran Islam, dengan meneladani kehidupan kaum sufi yaitu dengan cara (a) mengokohkan iman yang tercermin dalam ketaatan terhadap aturan Allah dan menjauhi syirik, (b) mengenalkan syari'at Islam yang tercantun dalam al-Quran dan hadits, (c) memperbaiki amal yang tercermin dalam perilaku berakhlak mulia, (d) mensucikan niat yaitu mengikhlaskan semua amal hanya untuk Allah SWT

### c. Tujuan

Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling sufistik adalah agar fitrah (potensi) yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, dan mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya sesuai dengan ajaran Islam, dan pada akhirnya diharapkan bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang *'alim* dan *saleh*, dan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Untuk mencapai tujuan akhir tersebut, maka ada beberapa tujuan jangka pendek yang ingin dicapai melalui model bimbingan sufistik berikut;

- 1) Potensi individu (jasmani, rohani, nafs, dan iman) yang telah dikaruniakan Allah kepada individu bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia, yaitu sebagai *khalifah* Allah di bumi (QS, Al-Baqarah : 30) dan sekaligus beribadah kepada-Nya. (QS, Adz-Dzaariyaat : 56), yang tampil dalam kehidupan pribadi yang *'alim* dan *saleh*.
- 2) Individu mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya sesuai dengan cara-cara Allah SWT dan rasul-Nya; yaitu dengan cara mawas diri, apakah masalah atau musibah yang sedang dihadapi itu sebagai peringatan, hukuman, atau

ujian. Selanjutnya individu bertaubat kepada Allah SWT. dan melakukan perbaikan-perbaikan.

- 3) Individu memahami dan mentaati ajaran Islam dengan baik dan benar, sehingga pada saatnya mampu membimbing dirinya sendiri guna meningkatkan pengabdianya kepada Allah SWT.

#### **d. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling sufistik**

Bertolak dari konsep dasar tentang hakekat manusia menurut al-Quran, maka disusunlah prinsip-prinsip bimbingan berikut:

- 1) Prinsip dasar
  - a) Manusia ada di dunia ini bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang mengadakan atau menciptakan, yang menciptakan adalah Allah swt,. Ada hukum-hukum atau ketentuan Allah (*sunnatullah*) yang pasti berlaku untuk semua manusia sepanjang masa. Oleh sebab itu setiap manusia harus menerima ketentuan Allah itu dengan ikhlas.
  - b) Manusia adalah hamba Allah yang harus selalu beribadah kepada-Nya sepanjang hayat. Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan, bahwa agar segala aktivitas yang dilakukan bisa mengandung makna ibadah, maka dalam melakukannya harus sesuai dengan “cara Allah” dan diniyatkan untuk mencari ridlo Allah.
  - c) Allah menciptakan manusia dengan *tujuan* agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing sesuai ketentuan-Nya (*khalifah fil ardh*). Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan, bahwa ada *perintah* dan *larangan* Allah yang harus dipatuhi, yang pada saatnya akan dimintai tanggung jawab dan mendapat balasan dari Allah swt.
  - d) Manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah salah satunya berupa iman, iman amat penting bagi keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu kegiatan

- konseling seyogianya difokuskan pada membantu individu memelihara dan menyuburkan iman.
- e) Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kokoh, yaitu dengan selalu memahami dan mentaati aturan Allah. Oleh sebab itu dalam membimbing individu seyogianya diarahkan agar individu mampu memahami Al-Quran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
  - f) Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada sejumlah dorongan yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya diatur sesuai tuntunan Allah.
  - g) Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa. Oleh karena itu segala aktivitas membantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntunan Allah tergolong ibadah.
  - h) Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa. Oleh karena itu segala aktivitas membantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntunan Allah dan diniatkan semata-mata karena Allah tergolong ibadah.
- 2) Prinsip yang berhubungan dengan konselor
- a) Konselor dipilih atas dasar kualifikasi keimanan, ketaqwaan, pengetahuan -- tentang konseling dan syari'at Islam --, keterampilan dan pendidikan.
  - b) Ada peluang bagi konselor untuk membantu individu mengembangkan dan atau kembali kepada fitrahnya. Namun diakui bahwa hasil akhirnya masih tergantung pada "idzin Allah" (QS, At-Taghaabun : 11).
  - c) Ada tuntunan Allah agar pembimbing mampu menjadi teladan yang baik bagi individu yang dibimbingnya (QS, Al-Jum'ah : 2-3). Perlu diingat bahwa pembimbing bukan hanya ucapannya, tetapi lebih dari itu adalah amaliahnya.
  - d) Ada keterbatasan pada diri konselor untuk mengetahui hal-hal yang gaib. Oleh sebab itu dalam membimbing individu

- seyogianya ada bagian-bagian tertentu yang diserahkan kepada Allah.
- e) Konselor harus menghormati dan memelihara informasi berkenaan dengan rahasia (QS, Al-Fath : 12) (*confidential*) mengenai individu yang dibimbingnya.
  - f) Dalam merujuk ayat-ayat Al-Quran, konselor harus menggunakan penafsiran para ahli.
  - g) Dalam menghadapi hal-hal yang konselor sendiri kurang memahami, seyogianya ditanyakan atau diserahkan kepada orang lain yang dipandang lebih ahli (QS, Ash-Shaft : 43, Al-Anbiya' : 7).
  - h) Prinsip yang berhubungan dengan individu yang dibimbing (konseli)
  - i) Dalam membimbing individu perlu dimantapkan kembali hakekat "*laa ilaha illallah muhammadur rasulullah*", dan konsekuensi ucapan "*Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadar rasululah*"
  - j) Dalam membimbing individu perlu diingatkan bahwa ia perlu mempersiapkan bekal sebelum ajal tiba, dan tidak terlalu sakit bila ada yang *mendhalimi*-nya sebab semua pasti ada balasannya.
  - k) Akal dan hati nurani manusia adalah potensi penting bagi kehidupan yang sehat bagi individu. Oleh sebab itu, dalam membimbing individu seyogianya akal dan hati nurani mendapatkan perhatian yang cukup.
  - l) Manusia ada bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang mengadakan yaitu Allah lantaran kedua orangtua. Dalam membimbing perlu diingatkan bahwa ia harus selalu bersyukur kepada Allah swt. dan hormat serta patuh kepada kedua orangtua.
  - m) Ada tujuan penciptaan manusia yaitu sebagai *khalifah* Allah dan sekaligus beribadah kepada-Nya. Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan bahwa ia harus

- melaksanakan amanah sesuai tuntunan Allah, dan hanya beribadah kepada Allah sepanjang hayatnya.
- n) Ada tujuan Allah menciptakan setiap bagian dari organ tubuh manusia. Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan bahwa ia harus menjaga dan memanfaatkannya sesuai tuntunan Allah.
  - o) Pembawaan manusia sejak lahir adalah bersih, suci dan cenderung ke hal-hal yang positif. Jika terjadi penyimpangan adalah karena kelalaian individu tidak merawatnya dengan baik, belajar dari lingkungan yang salah, atau karena individu tidak mampu menghadapi godaan setan
- 3) Prinsip yang berhubungan dengan layanan konseling
- a) Ada perbedaan kewajiban dan tanggung jawab individu di hadapan Allah swt. lantaran perbedaan kemampuan dan usia. Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu memilih kata-kata yang tepat (seperti : "harus", "seyogianya", "sebaiknya tidak" atau "kalau bisa dihindari", atau "tidak boleh")
  - b) Ada hal-hal yang diciptakan Allah secara langsung (*kun fa yakun*), tetapi ada pula yang melalui sebab-sebab tertentu. Kewajiban manusia adalah berikhtiar sekuat tenaga kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah.
  - c) Ada hikmah di balik ibadah dan syari'ah yang ditetapkan Allah untuk manusia. Kewajiban manusia adalah menerima dengan ikhlas apa yang ditetapkan Allah dan melaksanakan sesuai tuntunan-Nya.
  - d) Ada hikmah di balik hal-hal yang kadang tidak disukai manusia (QS Al-Baqarah : 216), kewajiban manusia adalah menerima dengan ikhlas sambil melakukan koreksi diri dan mohon petunjuk Ilahi.
  - e) Musibah yang menimpa individu tidak selalu dimaknai sebagai hukuman, tetapi mungkin saja peringatan atau ujian dari Allah untuk meningkatkan ketakwaan seseorang.

- f) Untuk menunjang keimanan dan ketaatan manusia kepada Allah, Allah telah membekali manusia dengan potensi berupa alat-alat indra, hati, pikiran, perasaan, dan diutusny para rasul dengan membawa Kitab Suci
- g) Jika ada individu mengingkari Allah, sebenarnya pengingkaran itu bersifat sementara, dan pada saat tertentu -- lazimnya dalam keadaan sempit -- mereka akan kembali kepada fitrah atau aqidah yang benar.
- h) Fitrah manusia tidak bisa berkembang karena manusia tidak merawat dan menyuburkannya dengan melaksanakan ibadah sesuai tuntunan Allah.
- i) Ada kewajiban bagi individu dan keluarganya untuk membimbing setiap anggota keluarganya agar setiap diri mudah menerima petunjuk Allah.
- j) Hal pertama yang harus ditanamkan pada anak adalah "keimanan" yang benar, yaitu aqidah tauhid.
- k) Konselor hendaknya tidak terlalu cepat mengambil kesimpulan hanya dengan melihat orang tuanya, sebab sekalipun anak dari orang musyrik mereka juga dikaruniai fitrah untuk beriman dan berbuat baik.
- l) Memahami dan mentaati kandungan Al-Quran dan sunah rasul secara baik adalah kunci utama bagi pemeliharaan dan pengembangan fitrah manusia.
- m) Individu yang selalu mengasah dan mengsuh jiwanya dengan tuntunan Allah, imannya akan semakin kuat dan peluang untuk digoda setan semakin kecil.
- n) Ada faktor internal yang menyebabkan individu mudah digelincirkan setan, yaitu: kesediaan diri individu untuk berlindung dan mendengarkan bisikan setan, yang pada akhirnya muncul dalam perbuatan maksiat
- o) Jika ada individu yang bisa disesatkan setan, maka hal itu adalah karena izin, kehendak dan kebijaksanaan Allah untuk menguji manusia melalui rayuan setan.

- p) Jika ada individu yang mampu menolak rayuan setan, maka hal itu juga karena Allah, sebab Allah telah menganugerahkan potensi – berupa akal pikiran dan perasaan -- kepada manusia, dan memberi peringatan bahwa setan adalah musuh yang nyata.
- q) Setiap perilaku negatif (maksiat) yang dilakukan manusia adalah karena kelemahan manusia dalam menghadapi bujuk rayu setan. Jika dari hasil pengamatan ditemukan ada faktor lingkungan, pada hakekatnya lingkungan itu dimanfaatkan setan sebagai instrumen .
- r) Dampak perbuatan maksiat bukan hanya mengenai pelakunya tapi juga bagi orang di sekitarnya, bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat.
- s) Adalah perlu menanamkan aqidah yang benar pada anak sejak dini, menjauhkan anak dari syirik, dan membiasakan setiap anggota keluarga melaksanakan ibadah dan beramal saleh secara benar dan istiqamah.
- t) Adalah suatu keharusan bagi individu dalam memelihara dan mengembangkan fitrahnya, menjadikan ajaran agama sebagai rujukan utama dalam setiap langkah.
- u) Agar bisa menjadikan ajaran agama sebagai rujukan dalam setiap langkah, maka setiap individu perlu memahami syariat Islam secara benar dan utuh, kemudian berupaya dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
- v) Dalam menyapa individu yang dibimbing, konselor hendaknya memanggil dengan panggilan nama yang disenangi.
- w) Dalam menilai keimanan seseorang tidak cukup jika hanya dilihat dari pengakuannya saja, tetapi perlu dilihat pula bagaimana kesungguhannya dalam mewujudkan apa yang diimani itu dalam kehidupan sehari-hari

### **e. Materi bimbingan**

Mendasarkan pada tema-tema yang dibahas dalam buku-buku tasawuf yang ditulis oleh para ahli seperti; Ibnu Atho'llah al-Iskandari -- dalam buku : *Pembersihan Jiwa, Al-Hikam, Mutu Manikam dari Kitab al-Hikam---*, Hamka --- dalam buku; *Tasawuf Modern, Pandangan Hidup Muslim, Renungan Tasawuf, Kesepaduan Iman dan Amal Saleh, Ghirah : Cemburu Karena Allah ---*, Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah --- dalam buku *Pesan-pesan Spiritual Ibnul-Qayyim--*, M. Abdul Qadir Abu Faris --*Mensucikan Jiwa--*, maka materi bimbingan yang diduga bisa menjadi tangga menuju pribadi yang 'alim dan saleh adalah: *Ma'rifatullah*, iman dan amal saleh, akhlaq Rasulullah, esensi kehidupan dunia, istiqamah, ikhlas esensi bahagia, ghirah, tawakkal, membaca al-Quran, dzikrullah, shalat tahajud atau qiyamullail, infaq di jalan Allah, zuhud, rahmat, qan'ah, hilm atau santun, tawadhu' atau rendah hati, dan memperbanyak mengingat mati.

### **f. Kualifikasi Konselor**

Agar model bimbingan dan konseling sufistik ini bisa dilaksanakan dengan baik, maka konselornya seyogianya memiliki kualifikasi berikut;

- 1) Kualifikasi agama; Konselor harus seorang muslim yang taat melaksanakan syari'at agama Islam.
- 2) Kualifikasi pendidikan; konselor di lingkungan pendidikan serendah-rendahnya berpendidikan S1 jurusan da'wah atau Bimbingan dan Konseling yang memahami BK Islami. Untuk konselor di luar sekolah seyogianya memiliki pemahaman yang mendalam tentang syari'at Islam.
- 3) Kualifikasi pengetahuan; konselor memiliki pengetahuan yang benar, luas dan mendalam tentang agama Islam dan bimbingan dan konseling.
- 4) Kualifikasi perilaku; berakhlaq mulia dan layak menjadi teladan bagi konseli.

### **g. Evaluasi**

Untuk mengevaluasi hasil konseling bisa dilakukan dengan mengamati perubahan aktualisasi iman, Islam, dan ikhsan individu dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian diakui, bahwa untuk melihat dan menilai keimanan seseorang adalah tidak mudah karena (a) ada individu

tertentu yang lebih suka merahasiakan kebaikan yang dilakukannya demi menjaga kesucian niat, (b) ada pula individu yang lahiriahnya beribadah kepada Allah, tetapi niat yang sebenarnya tidak mudah diketahui dengan pasti, (c) pada dasarnya hanyalah Allah swt. yang paling mengetahui kualitas keimanan seseorang yang sebenarnya.

#### **h. Tindak Lanjut**

Setelah kegiatan bimbingan dan konseling – untuk sementara -- dipandang cukup dan hasilnya sudah diketahui, maka konselor masih bisa melakukan tindak lanjut yang bersifat pencegahan, pemeliharaan, penyembuhan, dan pengembangan (*preventive, preservative, curative, dan educative*). Tindakan pencegahan dan pemeliharaan dimaksudkan agar perkembangan iman, islam, dan ikhsan yang telah dicapai individu tidak kembali ke posisi sebelumnya; tindakan penyembuhan dimaksudkan untuk menghilangkan pengaruh negatif yang dapat merusak keimanan, keislaman, dan ikhsan yang ada pada individu; dan tindakan pengembangan dimaksudkan agar iman, islam, dan ikhsan yang ada pada individu bisa semakin tumbuh subur mendekati sempurna dan sekaligus terhindar dari kerusakan. Untuk kepentingan ini konselor bisa mendorong individu agar selalu mendalami ajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Individu yang alim dan saleh**

### **a. Pengertian 'alim dan saleh**

Istilah '*alim*' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 41) diartikan sebagai orang yang berilmu (terutama dalam hal agama Islam), sedang "*saleh*" diartikan sebagai orang yang taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah, suci dan beriman. Dalam tulisan ini, istilah '*alim*' dimaksudkan sebagai orang yang pintar dalam ilmu umum maupun agama Islam. Jadi anak yang '*alim*' berarti anak yang pintar, anak yang ilmunya banyak, baik berkaitan dengan ilmu agama maupun umum.

Senada dengan kata '*alim*', ditemukan dalam al-Quran surat *asy-Syu'ara* : 83, kata *saleh* yang didahului dengan kata "*hukman*" dalam do'a Nabi Ibrahim, "(Ibrahim berdo`a): "*Ya Tuhanku, anugerahilah kepadaku hukum dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh*". M.

Quraish Shihab (2003, X :73-74) dalam menjelaskan kata “hukum” pada ayat tersebut menjelaskan, bahwa dalam kata “*hukman*” terkandung makna *amal-ilmiah* yaitu amal yang baik berdasarkan ilmu. Dalam kaitannya dengan amal saleh, amal saleh adalah tingkah laku atau perbuatan yang berdasarkan ilmu atau tuntunan agama yang benar.

Istilah *saleh* merujuk pada beberapa hadits nabi, ada yang berkaitan dengan “sifat manusia” yang saleh (HR. Bukhari nomor 2284, 4215, Muslim 4386, Turmudzi 3238, Ibnu Majah, 2757) dan ada pula yang berkaitan dengan “perbuatan manusia” yang benar dan sesuai dengan aturan agama Islam (Bukhari nomor, 2284, Muslim 4498, Tirmidxi 1455, 2976, 3085).

M. Quraish Shihab (2003, X :74-75) memaknai kata *saleh* sebagai siapa/sesuatu yang memenuhi nilai-nilai tanpa kekurangan, sehingga keberadaannya melahirkan manfaat dan kebaikan sempurna sebagaimana yang dikehendaki Allah swt. Orang saleh adalah orang yang potensi positifnya menjadikan ia mampu melaksanakan tugas kekhalifahan dengan benar, sehingga melahirkan manfaat dan kebajikan untuk diri dan lingkungan. kebenaran itu lahir dari keyakinan yang benar –sebagaimana yang dijelaskan oleh para rasul—tentang Allah, alam, diri, dan lingkungannya. Karena itulah orang saleh pasti melahirkan amal-amal positif yang sesuai dengan tuntunan Allah swt.

Sejalan dengan M. Quraish Shihab, Hamka ((2015, VI : 439) dalam menafsirkan surat asy-Syu'ara : 83, menjelaskan bahwa orang saleh adalah orang yang perilakunya benar dan berfaedah bagi diri sendiri dan orang lain. Namun demikian diingatkan, bahwa setiap manusia ingin hendak baik, tetapi kerap kali dia menjadi jahat karena tidak dapat mengekang hawa nafsunya. Sebab landasan amal saleh adalah wahyu, sementara wahyu adalah “kata suci” maka yang menerimanya pun harus bersih. Sebab barang yang kotor tidak layak ditempati oleh yang bersih. Oleh sebab itu orang-orang yang berniat untuk menjadi orang saleh harus senantiasa mengekang hawa nafsunya agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang tidak bersih. Dalam istilah mengekang hawa nafsu terkandung makna, bahwa seseorang harus mampu menjaga dirinya dari perbuatan yang tidak diridloi Allah, dan sekaligus selalu berupaya mentaati apa-apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Dalam al-Quran ditemukan bahwa sebutan “orang saleh” diperuntukkan bagi orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang sesuai dengan ajaran agama. Allah berfirman, “*Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (kelompok) orang-orang yang saleh*” (QS, Al-Ankabut : 9). M. Quraish Shihab (2003, X : 449-450) dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “*as-shalihin*” (orang-orang saleh) dalam ayat di atas adalah orang-orang yang sangat berbakti kepada Allah, meskipun konsekuensinya harus menderita di dunia. Tetapi kelak Allah swt. akan memberikan balasan kepada mereka yaitu akan digabungkan dengan para nabi, orang-orang yang jujur, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh (QS, An-Nisaa’ : 69).

Agar manusia bisa berbuat sesuai yang Allah kehendaki, maka tindakan itu harus sesuai dengan ajaran agama. Oleh sebab itu untuk menjadi saleh, seseorang perlu mengetahui “ilmu” tentang tindakan yang benar sesuai ajaran agama. Dari pemahaman ini maka penulis memandang ada tiga komponen yang tidak bisa dipisahkan dengan amal saleh, yaitu: iman, ilmu, dan amal saleh. Ketiga komponen amal saleh tersebut selantnya disajikan berikut:

#### **b. Iman sebagai landasan amal saleh**

Iman didefinisikan Ali bin Abi Thalib (dalam Hasbi As-Shidieqqy, 2001 : 19) sebagai, “Mengikrarkan dengan lidah, meyakininya dalam hati, dan mengamalkannya dengan anggota tubuh”. Dari rumusan ini bisa difahami bahwa iman tidak cukup hanya dalam ucapan saja, tetapi lebih dari itu adalah meyakini apa yang diimaninya itu dalam hati dan mengaktualisasikan dalam perbuatan. Ini berarti, tingkah laku orang beriman pada dasarnya adalah wujud atau manifestasi dari apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku yang didasarkan pada iman itulah dalam tulisan ini yang disebut “amal saleh”.

Allah memerintahkan kepada manusia agar beriman hingga berulang 17 kali dalam al-Quran. Empat kali berkaitan dengan perintah beriman kepada Allah (QS, Al-Baqarah : 179, Al-Baqarah : 193, An-Nisaa’ : 136, At-Taubah : 82), sepuluh kali berkaitan dengan perintah beriman kepada Allah dan rasul-Nya (QS, Ali Imran 179, An-Nisa’ : 136, 170, : 171, Al-Maidah : 111, Al-Ahqaaf : 31, Al-Hadid : 7, 57, 28, At-Taghaabun

: 8 ), enam kali berkaitan dengan perintah beriman kepada Al-Quran (QS, Al-Baqarah : 91, Ali Imran : 72, An-Nisaa' : 47, At-Taubah : 86, Al-Israa' : 107, At-Taghabun : 8). Sejalan dengan perintah beriman dalam al-Quran, yang mencakup iman kepada Allah, Rasulullah, dan Kitab Suci-Nya (al-Quran); dalam hadits Nabi ditemukan enam hal yang harus diimani oleh manusia yang lazim dikenal dengan "Rukun iman", yaitu "iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab (al-Quran), para rasul, Hari Akhir, dan takdir baik maupun buruk (HR. Muslim nomor 8, Bab Iman)"

Dari penelusuran terhadap beberapa buku karya para ulama –seperti Yusuf Qardlawi, Abdushshamad, M. Quraish Shihab, Hamka, Sayyid Quthb-- dan psikolog muslim dan ahli bimbingan di Indonesia seperti --Dadang Hawari, Djamaluddin Ancok, dan MD Dahlan— Sutoyo (2014 : 149-161) akhirnya menyimpulkan bahwa "rukun iman" berkontribusi positif terhadap terbentuknya amal saleh, yaitu (1) menjadi pendorong bagi perbuatan baik yang diridloi Allah, dan sekaligus pengendali perbuatan buruk yang tidak diridloi oleh-Nya, (2) menjaga diri dan berhati-hati agar tindakan dan ucapannya selalu sesuai aturan Allah, karena mereka merasa ada yang selalu mengawasi, (3) menjadikan al-Quran sebagai landasan dan sekaligus panduan untuk beramal saleh, baik dalam hubungannya dengan ibadah maupun mu'amalah, (4) menjadikannya sebagai "rujukan penjelas" dalam bertingkah laku di samping al-Quran, (5) manusia lebih berhati-hati dalam setiap tindakan dan ucapannya karena semua akan dibalas, dan (6) menumbuhkan perasaan ridla menerima ketentuan Allah yang berlaku atas dirinya, baik itu menyenangkan maupun tidak menyenangkan dan mereka tidak sombong kita sukses dan tidak putus asa ketika gagal.

### **c. Amal saleh salah satu penyubur iman**

Iman bisa bertambah dan bisa berkurang. Iman bisa bertambah lantaran (1) mempercayai informasi-informasi yang datang dari al-Quran sambil terus melaksanakannya (QS, Al-Mutstsir : 31), (2) mendengarkan ayat-ayat Allah – baik yang tertulis dalam Kitab Suci maupun yang terbentang di alam semesta-- ketika dibaca, dan mempelajarinya (Hamka, 2015, III : 663 dalam menafsikan QS, Al-Anfal :2), yang mengakibatkan ia tersentuh emosi dan terbuka mata kepala dan pikirannya, sehingga bertambahlah imannya. Penambahan iman itu karena ayat-ayat al-Quran mengandung mukjizat atau bukti kebenaran, sehingga setiap ayat itu

didengar dan dipelajari akan menambah keyakinannya (M. Quraish Shihab, (2003, V : 362), dan (3) meyakini bahwa firman Allah pasti benar, apa yang dijanjikan Allah pasti terbukti (Hamka, (2015, VII : 170)

Sebaliknya, iman pada seseorang juga bisa berkurang lantaran pemilikinya tidak merawatnya dan tidak pula menyuburkannya. Cara merawat dan menyuburkannya adalah dengan membaca al-Quran, berupaya memahami maknanya, mengikuti kajian-kajian keagamaan secara rutin, dan puncaknya berupaya mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Jika hal itu tidak dilakukan, maka bisa jadi seperti yang digambarkan Rasulullah saw. seperti rumah kumuh yang hendak runtuh. Orang yang mengaku beriman tetapi tidak melaksanakan ibadah yang disyari'atkan Allah adalah orang imannya rapuh. Apalagi jika pelakunya gemar melakukan perbuatan dosa, maka akan semakin lemah imannya.

Dari tiga faktor penambah iman di atas bisa difahami bahwa, kunci utama yang menyebabkan bertambah kuatnya iman adalah seseorang mencintai al-Quran, membacanya, mempelajari isinya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ash-Shallabi menambahkan, bahwa iman bisa bertambah karena "ketaatan" dan berkurang karena "kemaksiatan" (2014 : 280). Hal ini berarti, amal saleh yang dilakukan oleh seorang hamba bisa menyuburkan iman. Sebaliknya tidak mematuhi bisa menyebabkan iman seseorang menjadi semakin lemah. Ketaatan berarti melaksanakan apa yang diatur dalam al-Quran dengan ikhlas karena Allah. Sedang kemaksiatan adalah tindakan dan atau ucapan yang tidak sesuai dengan aturan Allah.

Dari sini bisa difahami pula bahwa ada hubungan timbal balik antara iman dan amal saleh, iman adalah landasan dan tujuan amal saleh, sedang amal saleh adalah pupuknya iman. Dengan kata lain, tidak ada amal saleh jika tidak ada iman yang menjadi landasan dan tujuannya, dan tidak ada perbuatan maksiyat selama masih ada iman pada seseorang. Karena iman menjadi landasan amal saleh, maka jika orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi orang yang saleh, maka perlu ditanamkan aqidah yang benar sejak dini.

Di sisi lain, pedoman untuk beramal saleh adalah al-Quran, artinya agar tingkah seseorang bisa benar (saleh) sesuai dengan kehendak Allah, maka tingkah laku itu harus berdasarkan al-Quran dan penjelasan rasul-

Nya. Hal ini berarti, tolok ukur tingkah laku seseorang bisa digolongkan sebagai amal saleh adalah al-Quran dan hadits Nabi. Untuk itu, agar seseorang bisa menjadikan al-Quran sebagai landasan dalam segala tingkah lakunya, maka ia harus memahami isi al-Quran dengan benar.

#### **d. Ilmu dan amal saleh**

Karena yang menjadi pedoman untuk melaksanakan amal saleh adalah al-Quran dan hadits nabi, sementara keduanya berbahasa Arab, maka orang yang hendak mendalami kandungan al-Quran dan hadits harus bisa berbahasa Arab, agar ia bisa membacanya, memahami isinya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai tuntunan al-Quran. Oleh sebab itu manusia perlu memiliki ilmunya, yaitu ilmu untuk membaca dan memahami isi atau kandungan setiap ayat atau sekelompok ayat-ayat al-Quran. Untuk itu bagi orang tua yang mengharapkan anaknya menjadi anak yang saleh, cara yang harus ditempuh adalah mengenalkan al-Quran sejak dini, mendidik anak agar bisa membacanya, memahami isinya, dan membiasakan anak untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guna menyuburkan iman yang telah ditanamkan dalam keluarga, maka orang tua seyoginya mengirimkan anak ke lembaga pendidikan yang di dalamnya ada pendidikan agama sebarapa baik dan benar di samping pendidikan umum. Di samping itu orang tua juga perlu menyediakan sarana dan prasarana agar anak bisa mempelajari ilmu-ilmu agama dengan benar dan sekaligus menjadi teladan dalam pengamalannya.

Dari uraian di atas bisa diambil pelajaran penting bagi setiap orang tua yang mengharapkan anaknya menjadi anak yang alim dan saleh, seyoginya mereka menanamkan keimanan dengan cara memberikan pendidikan agama yang benar sejak dini. Sebab hampir tidak mungkin amal saleh bisa dilakukan tanpa "iman". Pemahaman ini sejalan dengan contoh pendidikan yang dilakukan oleh Lukman al-Hakim, pertama yang ditekankan pada anak adalah "iman", selanjutnya ibadah dan akhlaq (QS, Luqman : 12-19)

### **C. Simpulan**

Setiap orang tua yang normal tentu mendambakan anak yang alim dan saleh, sebab dengan sifat yang alim dan saleh itu memungkinkan anak bisa berlaku yang bermanfaat bagi dirinya, kedua orang tuanya, dan masyarakat. Anak yang beriman dan beramal saleh dijamin oleh Allah mendapatkan kehidupan yang baik. Maka wajar jika orang tua sangat berharap agar anaknya menjadi alim dan saleh. Di samping itu do'a anak saleh akan menjadi amal yang tiada terputus bagi kedua orang tuanya ketika mereka sudah meninggal dunia.

Membimbing anak menjadi alim dan saleh sangat mungkin dilakukan, diantaranya dengan pendekatan sufistik. Memperhatikan standar model konseling dan sekaligus unsur-unsur yang membentuk kesalahan individu, maka yang hal-hal yang mungkin dilakukan oleh orang tua agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang alim dan saleh, yang harus dilakukan oleh orang tua adalah; (1) menanamkan aqidah yang benar, (2) mengenalkan anak dengan syari'at Islam sejak dini, yaitu dengan mendalami al-Quran dan hadits nabi, (3) membiasakan anak beribadah dan beramal saleh sesuai usia dan tingkat perkembangannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya, Khadim al-Haramain asy-Syarifain-  
Departemen Agama Republik Indonesia
- Ali Muhammad As-Shallabi.2014, I. Iman kepada Allah.Jakarta:  
Ummul Quro.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qoyyim, 2003. Panawar Hati yang Sakit. Jakarta:  
Gema Insani
- 2015. Ad-Daa' wa ad-Darda'; Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i
- As-Shiddieqy, Al-Islam. I-II Semarang, PT Pustaka Rizki Putra
- Corey, G. 2009. Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy.  
Australia : Brook/Cole Cengage Learning
- Corsini, 1981. Handbook of Innovative Psychotherapies. New YorkJon  
Wiley & Sons
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. Kamus Besar Bahasa Indonesia  
Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia
- Ensiklopedi Islam. 1999. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve
- Hamka, 2016. Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat dengan Kita Ada dalam  
Diri Kita. Jakarta: Republika
- Hamka. 2015. Tafsir Al-Azhar. Jakarta : GemaInsaniPers
- Ibnu Atho'llah. 2016. Al-Hikam. (alih bahasa: Iman Firdaus) Jakarta:  
Turos Oustaka
- 2001. Pembersihan Jiwa : Langkah-langkah Mempertajam Mata  
Hati dalam Melihat Allah. Surabaya: Putra Pelajar
- 2007. Mengapa harus Berserah Diri. Jakarta: Serambi Ilmu  
Semesta
- Quthb, Sayyid, 2004. Tafsir fi Zhilalil Qura'an. Jakarta: Gema Insani
- Sutoyo Anwar (2013). Bimbingan dan Konseling Islami, Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar
- (2015). Manusia dalam Perspektif Al-Quran, Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar